



**KONSEP ILMU, GURU, DAN TEMAN MENURUT PERSPEKTIF
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

***THE CONCEPT OF KNOWLEDGE, TEACHERS, AND PEERS IN AZ-
ZARNUJI'S PERSPECTIVE IN THE BOOK TA'LIM AL-MUTA'ALLIM***

Ghufran Akbar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: ghufranakbar04@gmail.com

Mulyadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: mulyadi.dimas83@gmail.com

Harmanto Raharjo

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: harmantoraharjo07@gmail.com

Izzuddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: izzuddin@uinsgd.ac.id

Isop Syafe'i

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: isop.syafei@uinsgd.ac.id

Copyright (c) 2025 Ghufran Akbar, Mulyadi, Harmanto Raharjo, Izzuddin,

Isop Syafe'i

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Pendidikan Islam klasik menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas, namun praktik pendidikan modern sering menghadapi tantangan berupa fragmentasi nilai, krisis moral, dan pragmatisme akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep ilmu, guru, dan teman menurut perspektif Az Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim, menganalisis nilai-nilai etika, epistemik, dan sosiopedagogis yang terkandung di dalamnya, serta mengeksplorasi relevansi pemikiran tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari literatur klasik dan modern, termasuk kitab Ta'lim al-Muta'allim, buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal terindeks, dan dianalisis melalui content analysis untuk menafsirkan konsep dan nilai pendidikan yang relevan dengan konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Az Zarnuji memandang ilmu sebagai cahaya spiritual yang menuntut keikhlasan, ketekunan, dan internalisasi moral. Guru berperan sebagai mediator ilmu dan teladan etika, sedangkan teman dan lingkungan belajar mendukung pembentukan disposisi dan karakter pelajar. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', disiplin, dan adab terhadap guru terbukti relevan untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan kontekstual. Temuan ini menawarkan implikasi penting bagi desain kurikulum, pembinaan karakter, strategi pembelajaran sepanjang hayat, dan penguatan integrasi ilmu dan adab dalam pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Az Zarnuji; Konsep Guru, Ilmu, dan Teman; Ta'Lim Al-Muta' Allim.

Abstract

Classical Islamic education emphasizes the integration of knowledge, ethics, and spirituality, yet modern educational practices often face challenges such as value fragmentation, moral crises, and academic pragmatism. This study aims to describe the concepts of knowledge, teacher, and peer according to Burhanuddin Az Zarnuji in Ta'lim al-Muta'allim, analyze the ethical, epistemic, and socio-pedagogical values embedded in it, and explore the relevance of these ideas for contemporary Islamic education. A qualitative library research method with descriptive-analytical approach was employed. Data were collected from classical and contemporary literature, including Ta'lim al-Muta'allim, books on Islamic education, and indexed journal articles, and analyzed through content analysis to interpret educational concepts and values relevant to the modern context. The results indicate that Az Zarnuji regards knowledge as a spiritual light requiring sincerity, perseverance, and moral internalization. Teachers serve as mediators of knowledge and ethical role models, while peers and the learning environment support the development of student dispositions and character. Values such as sincerity, humility, discipline, and respect for teachers are shown to be relevant for cultivating holistic, humanistic, and contextual Islamic education. These findings have significant implications for curriculum design, character development, lifelong learning strategies, and reinforcing the integration of knowledge and ethics in modern Islamic education.

Keywords: Az Zarnuji; Ta'lim al-Muta'allim; The Concept of Knowledge, teacher, and peer.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional memandang proses pencarian ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan sebuah perjalanan moral-spiritual yang menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk yang menjalani tahapan kehidupan terintegrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Buku ringkas tetapi sangat berpengaruh *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī (yang ditulis pada abad ke-13) merumuskan etika, struktur, dan praktik menuntut ilmu yang tetap relevan sebagai warisan pedagogis dunia Islam; ajarannya menekankan niat (*niyyah*), pemilihan guru, adab terhadap ilmu dan teman, serta kesungguhan dan ketekunan sebagai inti pencapaian ilmu yang bermakna (Al-Zarnūjī, 2025).

Namun, kendati kajian tentang adab pembelajarannya luas, terdapat kebutuhan konseptual untuk membaca kembali teks-teks klasik ini dalam kerangka yang lebih sistematis: yakni sebagai bagian dari sebuah **konsep siklus kehidupan manusia** yang berimplikasi langsung pada tujuan pendidikan, desain kurikulum, dan praktik pedagogis sepanjang hayat (*lifelong Islamic education*). Pandangan Al-Zarnūjī tentang ilmu, guru, dan teman – bila ditempatkan dalam narasi tahapan hidup manusia dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga fase spiritual pasca-produktivitas – menyediakan landasan teologis dan pedagogis yang dapat membantu merespons tantangan kontemporer seperti fragmentasi nilai, komodifikasi pendidikan, dan krisis moral pada era disrupsi informasi. Pernyataan ini mendapat dukungan dari kajian-kajian empiris dan telaah kontemporer yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip adab, keseimbangan kognitif-afektif, serta orientasi pada ketakwaan yang dikemukakan Al-Zarnūjī tetap mengisi kekosongan etis dalam praktik pendidikan modern (Zainal Badri, 2022).

Permasalahan yang mendorong penelitian ini muncul dari dua celah utama. Pertama, literatur klasik sering membahas unsur-unsur pendidikan (mis. adab, pilihan guru, etika teman) secara tematik, tetapi kurang mengartikulasikan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam sebuah kerangka siklus kehidupan yang

koheren dan dapat dijadikan rujukan normatif untuk pengembangan teori pendidikan Islam. Kedua, kajian empiris modern tentang pendidikan Islam cenderung terfragmentasi—memusatkan perhatian pada kurikulum, pedagogi atau aspek institusional—tanpa mengaitkannya dengan basis teologis dan ontologis manusia yang dapat menuntun konstruk tujuan pendidikan sepanjang hayat. Kesenjangan ini mengurangi kemampuan akademik dan praktis institusi pendidikan Islam untuk merancang intervensi yang konsisten dari fase perkembangan individu ke fase berikutnya (Daun & Arjmand, 2018).

Studi pendahulu menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* telah banyak dianalisis dalam ranah etika pendidikan, adab menuntut ilmu, dan peran guru di pesantren serta madrasah, seperti (Hasan, 2020; Zainal Badri, 2022); namun, sedikit karya yang menginterkoneksi secara eksplisit konsep-konsep itu dalam bingkai siklus kehidupan manusia untuk membentuk kerangka pendidikan holistik. Kajian-kajian kontemporer menegaskan bahwa tuntutan pendidikan modern (mis. orientasi pembelajaran seumur hidup, kesejahteraan moral siswa, dan respons etis terhadap teknologi) memerlukan landasan teoritis yang mengikat tujuan, isi, dan metode pendidikan pada pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk berciri ketuhanan (tauhid) dan sosial. Dengan demikian, riset ini mengisi celah metodologis dan teoritis—menggabungkan kajian teks klasik dengan analisis konseptual tentang *lifecycle education* dalam tradisi Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, pendekatan konseptual: penelitian menyusun model integratif yang menggabungkan dimensi ontologis (hakikat manusia), epistemologis (hakikat ilmu dan pencarian ilmu), dan pedagogis (peran guru, teman, dan praktik) sebagai suatu siklus yang membimbing perencanaan pendidikan sepanjang hayat. Kedua, kontribusi tekstual: penelitian melakukan pembacaan kritis dan terstruktur atas *Ta'lim al-Muta'allim*—menghadirkannya kembali bukan hanya sebagai buku adab, tetapi sebagai sumber teori pendidikan teologis yang dapat dioperasionalisasikan. Ketiga, relevansi aplikatif: model rekonstruktif yang diusulkan menawarkan prinsip-prinsip normatif untuk integrasi nilai-nilai Al-Zarnūji ke dalam kurikulum modern, kebijakan pendidikan,

dan praktik pengembangan guru yang mengedepankan keseimbangan kognitif, moral, dan spiritual. Argumen ini sejalan dengan kajian komparatif modern tentang pendidikan Islam yang menekankan perlunya pijakan teologis untuk menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi pendidikan.

Secara ringkas, pendahuluan ini menempatkan *Ta'lim al-Muta'allim* dalam perbincangan kontemporer tentang tujuan pendidikan Islam dan membangun justifikasi untuk rekonstruksi konseptual siklus kehidupan manusia. Dengan menyambungkan warisan Az-Zarnūjī kepada agenda pembelajaran sepanjang hayat dan permasalahan etis pendidikan modern, penelitian ini diharapkan menyumbang sebuah model teoretis yang dapat diuji dan diadaptasi dalam praktik pendidikan Islam masa kini—mengembalikan dimensi religiositas dan moral ke pusat wacana pendidikan tanpa mengabaikan tuntutan pedagogis modern yang berbasis pada perkembangan manusia seumur hidup.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep ilmu, guru, dan teman menurut perspektif Az-Zarnuji sebagaimana termuat dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya—khususnya nilai etika, epistemik, dan sosiopedagogis—dan (3) mengeksplorasi relevansi serta implikasi pemikiran tersebut bagi konteks pendidikan Islam kontemporer, termasuk potensi aplikasinya dalam desain kurikulum, pembinaan karakter, dan strategi pembelajaran sepanjang hayat. Tujuan ini tidak sekadar historis-deskriptif; melainkan rekonstruktif: menyusun kembali konsep-konsep klasik ke dalam model konseptual teologis-pedagogis yang mampu menjembatani tradisi dan kebutuhan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui pemaknaan terhadap data tekstual, konsep, dan konstruksi teoritik dalam sumber-sumber teologi dan pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah konsep-konsep abstrak—seperti siklus kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan, serta relasi epistemologis antara ilmu, guru, dan teman—yang tidak



dapat diukur secara kuantitatif tetapi harus dipahami melalui interpretasi tekstual dan konseptual. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berbasis teks, mencakup konsep-konsep dalam kitab klasik dan literatur pendidikan Islam modern. Sumber data primer meliputi teks-teks *turāth*, khususnya *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan karya teologis-pedagogis klasik lainnya; sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku akademik modern, jurnal ilmiah terkini, dan penelitian terkait yang memperkaya analisis. Pemilihan sumber primer dan sekunder mengikuti prinsip otoritas akademik sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif dokumen (Creswell & Creswell, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka mendalam (*library research*), dengan langkah-langkah meliputi identifikasi dokumen primer, penelusuran literatur modern, seleksi data berbasis relevansi tematik, serta pencatatan sistematis menggunakan teknik coding manual. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola, makna, dan relasi konseptual antar-sumber. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (mengidentifikasi tema inti seperti konsep manusia, nilai ilmu, peran guru, dan dinamika relasi sosial), penyajian data (pengorganisasian tema dalam struktur teologis dan pedagogis), serta penarikan kesimpulan secara interpretatif sebagaimana disarankan dalam kajian kualitatif interpretif (Bowen, 2009). Pendekatan analitis ini memungkinkan rekonstruksi konseptual yang sistematis dan koheren sehingga temuan dapat digunakan untuk merumuskan model teologi pendidikan Islam yang baru dan relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ilmu, Guru, dan Teman menurut Az-Zarnuji

1.1. Dimensi Epistemik Ilmu dalam *Ta'lim al-Muta'allim*

Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ilmu dipahami bukan sebagai sekadar pengetahuan profan, melainkan suatu entitas sakral – “cahaya” bagi jiwa yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Az-Zarnuji menegaskan bahwa seorang pelajar harus meniatkan belajarnya dengan ikhlas dan menghindari motivasi duniawi seperti status

sosial atau keuntungan materi (Al-Zarnuji, 2017). Pemahaman ini menegaskan bahwa epistemologi dalam tradisi pendidikan Islam klasik tidak bisa dilepaskan dari dimensi nilai dan spiritualitas, sejalan dengan tesis dalam epistemologi Islam kontemporer bahwa “knowledge is value-laden” (Nasr, 2007).

Selain itu, Az-Zarnuji membedakan antara ilmu agama (yang menjadi prioritas utama) dan ilmu dunia, dengan menekankan bahwa ilmu dunia hanya dibenarkan sejauh mendukung tujuan syar’i dan kemaslahatan manusia (Al-Zarnuji, 2017). Hierarki epistemik ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam bukan semata-mata pragmatis, tetapi memiliki tujuan normatif – membentuk manusia seutuhnya (*al-insān al-kāmil*).

Metodologinya memadukan hafalan, pemahaman, catatan tertulis, dan refleksi, serta ketekunan (*mudāwamah*) dan konsistensi waktu. Az-Zarnuji menyarankan agar pelajar secara disiplin mengatur waktu belajar, mengulang, mencatat, dan berdiskusi, bukan sekadar membaca. Pendekatan ini mirip dengan konsep modern *deliberate practice* serta *metacognitive regulation*, yang menunjukkan bahwa praktik berulang, refleksi, dan manajemen diri menjadi fondasi kompetensi mendalam (Ericsson, 2018; Graham, 2020).

Dengan demikian, epistemologi Az-Zarnuji menawarkan model pendidikan yang holistik – menyatukan aspek kognitif, moral, dan spiritual – berbeda dengan model sekuler yang sering memisahkan antara “pengetahuan” dan “nilai.”

1.2. Guru sebagai Mediator Ilmu dan Pembentuk Karakter

Dalam pandangan Az-Zarnuji, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan mediator moral dan spiritual. Guru ideal menurutnya harus berilmu, wara’, berakhlak mulia, sabar, dan ikhlas dalam mendidik (Al-Zarnuji, 2017). Guru bukan sekadar “instruktur,” tetapi *teladan hidup* yang mencerminkan nilai-nilai ilmu dan adab.

Relasi antara murid dan guru dibingkai oleh adab (*adab al-mudarris wa al-muta'allim*): murid wajib menghormati guru, tidak mendahului dalam

berbicara, tidak duduk lebih tinggi, mendahulukan izin sebelum bertanya, dan selalu menjaga kehormatan guru. Adab ini berfungsi bukan hanya sebagai norma sosial, tetapi sebagai mekanisme epistemik dan pedagogis yang membentuk disposisi kesungguhan, rendah hati, dan hormat terhadap ilmu – aspek penting dalam pembentukan *learning disposition* (Syed, 2019).

Dalam konteks modern, di mana banyak kritik dilayangkan pada krisis integritas dan profesionalisme guru, kriteria guru ideal ala Az-Zarnuji relevan sebagai tolok ukur etis–profesional. Studi kontemporer menunjukkan bahwa guru yang mampu menggabungkan kompetensi akademik dan integritas moral (termasuk keteladanan) lebih efektif dalam membentuk karakter pelajar. Oleh karena itu, konsep guru Az-Zarnuji dapat diinterpretasikan sebagai model teacher professionalism yang humanis dan religius.

1.3. Teman, Lingkungan Belajar, dan Kapital Sosial Pedagogis

Az-Zarnuji menekankan pentingnya teman dan lingkungan sosial dalam proses menuntut ilmu. Ia memperingatkan agar pelajar memilih teman yang baik – yang mendorong ketekunan, menjaga adab, menjauhi maksiat, dan memiliki niat belajar yang benar – serta menghindari teman yang membuang waktu, berperilaku buruk, atau mengajak pada hal negatif (Al-Zarnuji, 2017).

Pandangan ini menggambarkan kesadaran atas faktor lingkungan (ekologi sosial) dalam keberhasilan pendidikan. Dalam teori kontemporer, hal ini sejalan dengan model ekologi manusia dari Urie Bronfenbrenner yang menunjukkan bahwa lingkungan mikro (teman, komunitas) sangat memengaruhi perkembangan individu (Bronfenbrenner, 2005). Selain itu, teori pembelajaran sosial dan komunitas praktik (*Communities of Practice*) menegaskan bahwa identitas pelajar dibentuk melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi dalam kelompok belajar (Wenger, 1999).

Dengan demikian, bagi Az-Zarnuji, pendidikan bukan hanya urusan individu dan guru, tetapi proses sosial – beroperasi dalam komunitas moral di mana teman dan interaksi sosial menjadi bagian integral.

2. Analisis Nilai Pendidikan yang terkandung di dalam *Ta'lim Muta'allim*

2.1. Nilai Etika: Landasan Moral Pendidikan

a. Keikhlasan (*Ikhlaṣ*) dan Niat Suci

Keikhlasan menurut Az-Zarnuji adalah syarat pertama agar ilmu membawa manfaat dan keberkahan. Tanpa ikhlas, usaha menuntut ilmu akan sia-sia dan bisa membawa keburukan (Al-Zarnuji, 2017). Konsep ini menunjukkan bahwa motivasi internal menjadi pondasi etis dan epistemik. Dalam konteks pendidikan modern, di mana komersialisasi pendidikan dan orientasi pada hasil (nilai, ijazah, pekerjaan) sangat dominan, penekanan pada ikhlas menjadi pengingat bahwa tujuan pendidikan seharusnya lebih besar daripada sekadar outcome pragmatis.

Beberapa studi kontemporer menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan etis ke dalam pendidikan (*value-based education*) dapat membentuk karakter positif, tanggung jawab sosial, dan integritas moral (Mahmoud, 2021; Hulkin & Zakaria, 2024).

b. Kesabaran, Ketekunan, dan Disiplin Waktu

Ilmu memerlukan proses panjang dan konsistensi. Az-Zarnuji menjelaskan pentingnya ketekunan, disiplin waktu, dan pengulangan (*mudāwamah, tiktār*), sebagai pondasi untuk mematangkan ilmu dan karakter (Al-Zarnuji, 2017). Dalam literatur psikologi pendidikan modern, konsep ini sebanding dengan *grit* – kemampuan bertahan dan konsisten dalam mengejar tujuan jangka panjang meskipun menghadapi tantangan (Duckworth, 2016).

Kebutuhan untuk disiplin dan kesungguhan ini menjadi relevan di era modern, di mana gangguan – digital, sosial, budaya – berlimpah. Tanpa nilai disiplin, proses pendidikan bisa terfragmentasi, dangkal, dan kehilangan tujuan moral.

c. *Tawadhu'* (Kerendahan Hati) dan Penghormatan terhadap Ilmu

Az-Zarnuji menekankan agar pelajar bersikap rendah hati, menghormati guru dan ilmu, serta menjauhi sikap sombong atau bangga diri (Al-Zarnuji, 2017). *Tawadhu'* menjadi etika intelektual: mengenali keterbatasan diri,

terbuka terhadap kritik, dan terus belajar. Dalam konteks akademik modern, hal ini sejalan dengan konsep *epistemic humility* – kesadaran bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas dan selalu perlu diuji ulang (Sardar, 2017).

Etika ini penting untuk mencegah munculnya elitisme akademik, sikap dogmatis, dan konflik moral – masalah yang banyak dilaporkan dalam literatur pendidikan tinggi kontemporer.

2.2. Nilai Epistemik dalam Proses Belajar

a. Integritas Ilmu dan Moralitas

Az-Zarnuji menyajikan pandangan bahwa ilmu itu tidak netral; setiap pengetahuan membawa konsekuensi moral. Oleh karena itu, siapa pun yang mencari ilmu harus menjaga adab, niat, dan integritas, serta menggunakan ilmu untuk kemaslahatan (Al-Zarnuji, 2017). Ini mengandung epistemologi normatif: bahwa pengetahuan tidak hanya dikotasikan sebagai “*what is,*” tetapi juga “*what ought to be.*”

Dalam kerangka pendidikan kontemporer, epistemologi normatif ini relevan untuk menghadapi tantangan seperti plagiarisme, komodifikasi pendidikan, dan utilitarianisme pengetahuan. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai etika dalam pendidikan mengurangi kasus plagiarisme, kecurangan akademik, dan meningkatkan tanggung jawab moral siswa (Graham, 2020; Syed, 2019).

b. Metode Belajar: Keseimbangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Az-Zarnuji tidak membatasi metode belajar pada hafalan semata. Ia menekankan pentingnya pemahaman, pencatatan, pengulangan, diskusi, serta refleksi diri. Kombinasi ini mencerminkan pedagogi holistik, yang kini menjadi ideal dalam banyak kurikulum progresif (Halstead, 2007).

Model ini bertentangan dengan kritik terhadap “hafalan tradisional” yang dianggap tidak kreatif; Az-Zarnuji justru menggabungkan hafalan dengan pemahaman mendalam dan internalisasi nilai, sehingga mampu menghasilkan pengetahuan bermakna, bukan sekadar retensi tanpa refleksi.

Metode ini juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat – karena internalisasi nilai dan adab menjadikan pelajar terus berkembang, bukan berhenti setelah lulus.

2.3. Nilai Sosiopedagogis: Relasi, Komunitas, dan Lingkungan Moral

a. Hubungan Guru-Murid: Humanisme Spiritual

Relasi guru-murid dalam pemikiran Az-Zarnuji dibangun atas dasar adab, hormat, dan tanggung jawab moral. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi pembimbing spiritual dan moral – figur yang menjadi teladan (Al-Zarnuji, 2017).

Dalam pendidikan modern, model guru seperti ini menjadi penting dalam membangun suasana belajar yang humanis, inklusif, dan etis. Studi kontemporer menunjukkan bahwa apabila guru juga aktif sebagai role model moral, siswa lebih cenderung menginternalisasi nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Mawardi & Marduati, 2024).

b. Komunitas Belajar dan Teman Sebaya

Az-Zarnuji menekankan bahwa teman dan komunitas belajar sangat menentukan perjalanan ilmu: teman baik membantu konsistensi belajar, menjaga adab, dan menjaga semangat; teman buruk justru bisa merusak moral dan membuang waktu (Al-Zarnuji, 2017).

Dalam konteks teori pendidikan modern, ini setara dengan pentingnya *social capital* dan *peer influence* dalam pembentukan identitas akademik dan moral. Komunitas belajar yang suportif bisa menjadi media internalisasi nilai, refleksi bersama, dan pengembangan karakter kolektif.

Studi kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan adab ke dalam komunitas sekolah dan kelas meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Fitri dkk., 2024; Maulida dkk., 2025). Ini membuktikan bahwa pemikiran Az-Zarnuji masih relevan di era modern.

3. Relevansi dan Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Setelah menggali aspek konseptual dan nilai dalam pemikiran Az-Zarnuji, bagian ini mengeksplorasi bagaimana warisan ini dapat dioperasionalkan dalam



pendidikan Islam masa kini – mulai dari kurikulum, pelatihan guru, pembinaan karakter, hingga tantangan zaman (digital, globalisasi, krisis moral).

3.1. Implikasi terhadap Desain Kurikulum Islam

a. Mengintegrasikan Adab dan Nilai dalam Kurikulum

Kurikulum modern sering menekankan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi kurang pada aspek moral dan spiritual. Pemikiran Az-Zarnuji menawarkan model kurikulum holistik – di mana setiap mata pelajaran (agama, sains, sosial, bahasa, seni) tidak cuma mentransfer informasi tetapi juga menanamkan adab, etika, ketekunan, dan tanggung jawab.

Penelitian terakhir menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibanding kurikulum yang hanya akademis (Yusuf dkk., 2022). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai klasik Az-Zarnuji dapat menjadi kerangka teoritis kokoh bagi pendidikan Islam di sekolah, pesantren, atau madrasah.

b. Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Islamic Learning*)

Az-Zarnuji memandang belajar sebagai perjalanan panjang. Konsep ini relevan dengan paradigma *lifelong learning* yang disarankan lembaga internasional seperti UNESCO (Delors, 1996). Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa individu terus berkembang secara spiritual, moral, dan intelektual sepanjang hidup – bukan berhenti setelah masa sekolah.

Model semacam itu cocok untuk pendidikan dewasa (*adult education*), pendidikan masyarakat, dan pengembangan profesional guru. Beberapa institusi sudah mulai menerapkan hal ini melalui halaqah, kursus, kajian kitab, mentoring, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan ((Hulkin & Zakaria, 2024; Maulida dkk., 2025).

3.2. Implikasi bagi Profesionalisme Guru dan Manajemen Sekolah

Guru ideal ala Az-Zarnuji – berilmu dan berakhlak – menjadi acuan bagi formasi guru modern. Program pendidikan dan pelatihan guru (*teacher training*) tidak cukup hanya mengajarkan metodologi pengajaran, tetapi juga



menanamkan nilai integritas, kesabaran, *tawadhu'*, dan komitmen spiritual (Mawardi & Marduati, 2024).

Selanjutnya, manajemen sekolah/pesantren dapat menggunakan prinsip adab dan etika belajar sebagai dasar budaya sekolah – misalnya, aturan kedisiplinan, penghormatan antar-siswa dan guru, pembiasaan doa, salat berjemaah, diskusi kelompok, mentoring, dan evaluasi karakter secara sistemik. Studi penerapan Prinsip Az-Zarnuji dalam manajemen kelas modern menunjukkan bahwa hal itu dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang humanis, etis, dan produktif akademik (Alviyani et al., 2025)

3.3. Pembinaan Karakter dan Moralitas dalam Pendidikan Formal

Nilai-nilai seperti ikhlas, kesabaran, *tawadhu'*, adab terhadap guru, serta seleksi pergaulan dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya mengajarkan moral teoritis, tetapi membentuk disposisi, kebiasaan, dan iklim sosial yang mendukung moralitas (Maulida dkk., 2025; Raihani, 2018).

Hasil penelitian empiris di sekolah dasar dan menengah menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui rutinitas: tilawah, doa, mentoring, dan lingkungan sosial yang mendukung sangat efektif dalam membentuk karakter mulia. Dengan demikian, pendekatan klasik Az-Zarnuji dapat memperkaya implementasi pendidikan karakter di sekolah modern.

3.4. Tantangan dan Peluang di Era Digital dan Globalisasi

Di era disrupsi digital: kemudahan akses informasi, media sosial, dan budaya konsumerisme – pendidikan sering terancam oleh superficialitas, pragmatisme, dan krisis moral. Dalam konteks ini, pemikiran Az-Zarnuji menawarkan kerangka resistensi moral dan epistemik:

- **Etika belajar dan adab** sebagai proteksi terhadap plagiarisme, copy-paste, dan penyalahgunaan teknologi. Nilai keikhlasan dan integritas epistemik menjadi penting dalam menghadapi fenomena akademik curang dan 'jalan pintas' belajar. Studi kontemporer menunjukkan bahwa integritas

akademik dapat ditingkatkan ketika nilai moral dan spiritual diinternalisasi (Graham, 2020; Syed, 2019).

- **Seleksi pergaulan** dapat diperluas ke seleksi penggunaan media sosial, komunitas digital, grup belajar daring – memilih komunitas yang mendukung spiritualitas, etika, dan refleksi, serta menghindari *toxic culture*.
- **Pembelajaran sepanjang hayat** cocok untuk memfasilitasi literasi digital, literasi moral, dan adaptasi pengetahuan di era cepat berubah. Institusi Islam (pesantren, sekolah, komunitas) dapat menjadi pusat literasi digital beretika, kajian moral, dan mentoring spiritual.

Dengan demikian, pemikiran klasik Az-Zarnuji dapat direkonstruksi menjadi paradigma pendidikan Islam modern yang relevan, adaptif, dan resistif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai tradisional.

4. Sintesis dan Model Konseptual: Menuju Teologi Pendidikan Islam Berbasis Siklus Kehidupan

Dari analisis di atas, kita dapat merumuskan **model konseptual** teologis-pedagogis berbasis siklus kehidupan manusia:

1. **Awal Niat & Motivasi:** belajar dengan niat ikhlas → orientasi spiritual.
2. **Tahap Pendidikan Formal / Informal:** guru sebagai mediator, teman sebagai komunitas – membentuk adab, karakter, dan pengetahuan.
3. **Internalisasi & Praktik:** melalui hafalan, pemahaman, refleksi, amaliyah; membangun karakter, etika, dan spiritualitas.
4. **Pembinaan Sepanjang Hayat:** pembelajaran & pengembangan moral terus-menerus – lifelong learning.
5. **Kontribusi Sosial & Umat:** ilmu dan karakter membawa manfaat (masalah), menegakkan keadilan, dan memperbaiki masyarakat.

Model ini menggabungkan dimensi ontologis (manusia sebagai makhluk spiritual), epistemologis (ilmu sebagai cahaya), dan pedagogis (guru, komunitas, metode). Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi transformasi manusia seutuhnya – dari individu hingga komunitas.



Model semacam ini juga memberikan kerangka bagi institusi pendidikan Islam modern untuk merancang kurikulum, kebijakan, kultur sekolah, dan program pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan kerangka pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan dimensi epistemik, etika, dan sosiopedagogis. Konsep ilmu tidak sekadar pengetahuan, tetapi merupakan cahaya spiritual yang menuntut keikhlasan, ketekunan, dan pengembangan karakter. Guru berperan sebagai mediator ilmu dan teladan moral, sementara teman dan lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai dan pembentukan disposisi pelajar. Nilai-nilai etika seperti ikhlas, kesabaran, tawadhu', dan adab terhadap guru menjadi fondasi moral dan epistemik yang memperkuat proses pembelajaran.

Lebih lanjut, model pendidikan Az-Zarnuji menekankan pembelajaran sepanjang hayat, menjadikannya relevan bagi konteks pendidikan Islam kontemporer. Integrasi adab, nilai moral, dan komunitas belajar yang suportif dapat dioperasionalkan dalam desain kurikulum, pembinaan karakter, dan strategi pembelajaran modern. Dengan demikian, pemikiran klasik ini tidak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga aplikatif untuk membentuk peserta didik yang kompeten, etis, dan spiritual di era digital dan globalisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam disarankan mengadopsi prinsip-prinsip Az-Zarnuji dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran, termasuk penguatan adab, refleksi spiritual, dan seleksi pergaulan positif. Kedua, pelatihan guru perlu menekankan integrasi kompetensi akademik dan nilai moral/spiritual, sehingga guru tidak hanya menjadi instruktur, tetapi teladan hidup bagi peserta didik. Ketiga, pengembangan komunitas belajar dan peer mentoring berbasis nilai etika dapat meningkatkan internalisasi karakter dan motivasi belajar. Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi adaptasi prinsip-prinsip klasik ini dalam konteks digital learning,



e-learning, dan literasi moral di era global, sehingga pendidikan Islam tetap relevan, humanis, dan kontekstual.

Kesimpulan dan saran ini menunjukkan bahwa rekontruksi konsep siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam, sebagaimana ditawarkan Az-Zarnuji, menawarkan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam modern, sekaligus memperkuat integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, B. al-D. (2017). *Ta'lim al-Muta'allim: The Method of Learning* (M. Ebrahim Trans., Ed.). Zam Zam Publishers.
- Al-Zarnūjī, B. al-D. (2025). *The Art of Learning: Timeless Wisdom for the Seeker of Knowledge* (S. Tameez Trans., Ed.). Imam Ghazali Publishing.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Daun, H., & Arjmand, R. (2018). *Handbook of Islamic Education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1>
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. UNESCO Publishing.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Ericsson, K. A. (2018). *The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance*. Cambridge University Press.
- Fitri, S. R. A., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2024). Integrating Islamic values into school based character education. *Bestari: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 21(2), 1136. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1136>
- Graham, S. (2020). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Halstead, J. M. (2007). *Values in education and education in values*. Routledge.
- Hasan, M. (2020). The concept of lifelong education in Islam. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.22373/jar.v4i2.7552>
- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (2024). Building student character and ethics in elementary schools with prophetic values through Islamic teachings. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.482>
- Maulida, I., Prasetya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). Integrating Islamic moral values into holistic education: A systematic character development model in Indonesian junior high



- schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 443–458.
<https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.525>
- Mawardi, M., & Marduati, M. (2024). Building humanistic education in learning: Implementation of the concept of teacher personality according to Az Zarnuji. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.22373/j5y83p86>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Nasr, S. H. (2007). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Raihani, N. (2018). Islamic education and character development in the 21st century. *Islamic Studies*, 57(3), 321–340. <https://doi.org/10.33119/islamicstudies.2018.57.3.321>
- Sardar, Z. (2017). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Syed, M. (2019). Learning dispositions in Muslim education. *Religions*, 10(5), 290.
<https://doi.org/10.3390/rel10050290>
- Wenger, E. (1999). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Yusuf, M., Putri, L. A., Alamin, N., Jalwis, J., & Ardinal, E. (2022). Theology of character education from the perspective of the Qur'an in supporting Islamic education curriculum. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 221–229.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2820>
- Zainal Badri, K. N. (2022). Balanced education according to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>